

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pesan Moral**

##### **1. Hakikat Pesan**

Menurut Harold Lasswell, pesan adalah sesuatu yang dapat dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan nilai, gagasan ataupun yang dimaksud dari sumber tadi (Mulyana, 2008:70). Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan menunjukkan pengertian dari sumber dan berusaha untuk menyampaikannya, serta pesan sedikit banyak menentukan pengertian yang akan diperoleh penerima. Oleh sebab itu pesan harus dapat dimengerti dengan baik oleh sumber maupun penerima (Moekijat, 1993:147).

Banyak orang menggunakan istilah pesan secara bergantian, namun berbeda jauh dengan istilah pesan dari perspektif semiotik. Secara semiotik, pesan adalah penanda yang merupakan sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang atau alat ke pasangannya dan terdapat kumpulan atau berbagai jenis informasi lain. Pesan dapat dikirim secara langsung, sebagian atau keseluruhan dari pengirim kepada penerima (Danesi, 2010:22).

Menurut Hanafi ada 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu:

- 1) Kode pesan adalah sekumpulan symbol yang dapat disusun sedemikian rupa sehingga bisa bermakna bagi seseorang.

- 2) Isi pesan adalah bahan atau material yang dipilih sumber untuk mengutarakan maksud.
- 3) Wujud pesan adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana teknik menyampaikan maksud-maksud dalam bentuk pesan.

Menurut (Devito, dalam Djuarsa, 2007:227), pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut diharapkan bisa memahami apa yang diinginkan oleh pengirim.

## **2. Hakikat Moral**

Kata “moral” berasal dari bahasa latin “mores” kata jamak dari “mos” yang memiliki arti adat kebiasaan (Tafsir, 2013:8). Dalam Bahasa Indonesia moral diterjemakan dengan arti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya: akhlak, budi pekerti dan susila. Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat diantara kelompok manusia. Nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Sedangkan norma moral adalah tentang bagaimana cara manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia. Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah sopan santun, dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau sopan santun. Moralitas dapat bersumber dari tradisi atau adat, agama, atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber (Mahmud, 2012: 116).

Pemakaian istilah moral sering disamakan dengan pengertian akhlak, namun jika diteliti secara seksama maka sebenarnya antara keduanya memiliki segi perbedaan. Persamaannya terletak pada objeknya, keduanya sama-sama membahas baik dan buruk tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya, moral

menentukan baik dan buruk perbuatan manusia dengan tolak ukur akar pikiran. Sedangkan akhlak menentukannya tolak ukur ajaran agama.

Terdapat dua kaidah dasar moral adalah:

- a) Kaidah sikap baik. Pada dasarnya kita mesti bersikap baik terhadap apa saja. Bagaimana sikap baik itu harus dinyatakan dalam bentuk yang konkret tergantung dari apa yang baik dalam situasi konkret itu.
- b) Kaidah keadilan. Prinsip keadilan adalah kesamaan yang masih tetap mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Kesamaan beban yang terpakai harus dipikulkan harus sama, yang tentu saja disesuaikan dengan kadar anggota masing-masing.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral, yaitu:

- a) Faktor Kognitif: kemampuan kognitif seseorang di dalam mengatasi dilema diyakini sangat berpengaruh terhadap perilaku moralnya. Orang yang penalaran moralnya kurang baik bakal cenderung memilih tindakan tidak bermoral, begitupun sebaliknya.
- b) Faktor Emosi: Menurut Haidt emosi moral merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
- c) Faktor Kepribadian: Kepribadian merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku moral, identitas moral, motivasi moral, karakter moral, kesadaran moral, serta integritas moral adalah faktor-faktor yang terbukti secara ilmiah berpengaruh terhadap pembentukan perilaku moral.
- d) Faktor Situasional: Rambo menganggap penting faktor konteks dalam proses perubahan keyakinan spiritual seseorang. Menurutnya, yang

dimaksud konteks adalah lingkungan sosial, kultural, keagamaan, dan personal, baik yang bersifat mikro maupun makro. Konteks dengan karakteristik berbeda tentu dapat menstimulusi perilaku moral yang berbeda.

### **3. Pesan Moral**

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar Ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisitradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu. Menurut Nurgiyantoro(2013:441) Pesan moral dikategorikan menjadi empat bagian:

- 1) Kategori hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia beragama, manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan.
- 2) Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat diartikan bahwa manusia selalu ingin memperoleh yang terbaik dalam hidupnya dan keyakinannya sendiri tanpa harus selalu tergantung dengan orang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat berupa takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, kecewa, tegas, ulet,

ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, reflektif, tanggung jawab dan disiplin.

- 3) Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Disamping itu, manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahiriah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan dan menjalin hubungan silaturahmi dengan manusia yang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini dapat berupa: kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong-royong dan tolong-menolong.
- 4) Kategori hubungan manusia dengan alam. Moral dalam hubungan manusia dengan alam menjelaskan mengenai alam yang merupakan kesatuan kehidupan dimana kita berada, karena lingkungan membentuk, mewarnai dan menjadikan objek timbulnya ide-ide serta pola pikir manusia untuk mencari keselarasan dengan alam sebagai bagian dari kehidupannya. Adapun indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan alam ini dapat berupa: penyatuan dengan alam, pemanfaatan sumber daya alam, dan kodrat alam.

## **B. Motivasi**

### **1. Pengertian Motivasi**

Menurut Setyadi (2017:7) motivasi adalah suatu dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan maksud dan tujuannya. Motivasi

berasal dari dalam individu atau berasal dari orang lain. Manusia bisa terdorong untuk melakukan suatu tindakan motivasi sesuai dengan keinginannya, jadi yang menentukan untuk melakukan atau tidaknya suatu tindakan motivasi tergantung dengan individu itu sendiri. Motivasi mana yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Uno (2021:1) motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti suatu daya penggerak yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktifitas atau tindakan tertentu. Menurut Siagian (2014:102), motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau daya dorong yang dimiliki oleh seseorang, yang berfungsi untuk mendorong dirinya agar memberikan upaya, usaha, dan kontribusi yang maksimal.

Maka, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik sesuai dengan tujuannya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat dengan mau melaksanakan karena dalam motivasi seseorang mau melaksanakan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang dibutuhkannya. Motivasi adalah suatu kekuatan baik dari dalam individu atau dari luar individu.

## **2. Aspek Motivasi**

Menurut Uno (2021:1) motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti suatu daya penggerak yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktifitas atau tindakan tertentu. Maka, dapat disimpulkan motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan

yang dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik sesuai dengan tujuannya. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang dapat membangunkan semangat dalam mencapai tujuan. Hasibuan (2017:184) aspek motivasi yang berasal dari dalam individu sendiri disebut dengan aspek motivasi aktif atau internal sedangkan aspek motivasi yang berasal dari luar individu dinamakan dengan aspek motivasi pasif atau eksternal.

#### 1) Aspek Motivasi Aktif (Internal)

Aspek motivasi aktif (Internal) adalah suatu tindakan yang berasal dari dalam individu sendiri tidak ada pengaruh dari luar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aspek motivasi aktif ini juga disebut dengan aspek motivasi internal. Aspek motivasi aktif atau internal ini timbul seperti panggilan hati individu untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

#### 2) Aspek Motivasi Pasif (Eksternal)

Aspek motivasi pasif (eksternal) adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang berasal dari pengaruh lingkungan luar. Aspek motivasi pasif bisa disebut dengan aspek motivasi eksternal. Aspek motivasi pasif atau eksternal ini memiliki kemampuan yang kuat untuk memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Seseorang yang hampir menyerah tidak mau melakukan suatu hal dapat merubah sikapnya dengan melakukan suatu tindakan yang berasal dari luar lingkungannya serta dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuannya.

## **C. Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Novel adalah prosa rekaan atau kisah cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan peranan latar serta rangkaian tahapan cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjadi suatu cerita (Aminuddin, 2011:59). Novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1986:53). Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988:32). Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012:60).

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajinatif berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, plot yang kompleks, karakter banyak, tema yang kompleks, suasana dan *setting* beragam dan pengungkapan fragmen kehidupan manusia dimana terjadi konflik yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam hidup pelakunya.

### **2. Struktur Novel**

Unsur-unsur yang membangun novel sering disebut struktur. Secara garis besar struktur dibagi atas dua bagian, yaitu (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Yang dimaksud dengan struktur luar adalah segala macam unsur yang berada dalam karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Misalnya faktor sosial ekonomi, faktor politik, faktor kebudayaan, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. Sedangkan

struktur dalam adalah unsur- unsur yang membentuk karya sastra tersebut (Semi, 1988:35). Sebuah karya sastra baru dapat disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya (unsur intrinsik) yang tercermin dalam strukturnya, seperti tema, amanat, tokoh, alur, latar, bahasa, dan sudut pandang merupakan satu kesatuan yang utuh (Fananie, 2002:76). Unsur-unsur intrinsik tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu struktur isi dan struktur bentuk.

#### **a. Struktur Isi**

Adapun struktur isi dalam novel menurut Fananie (2002:76) adalah (1) tema dan (2) amanat.

##### **1) Tema**

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya (Kosasih, 2012:60). Dikatakan pula tema adalah dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel (Nurgiyantoro, 2013:70). Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 2011:91).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dirumuskan bahwa tema adalah sesuatu yang menduduki tempat utama atau ide sentral yang berperan sebagai pangkal tolak pengarang dan menyangkut segala persoalan dalam suatu karya sastra.

Penyampaian tema dalam karya sastra dinyatakan dengan dua cara. Pertama, tema dinyatakan dengan jelas, artinya dinyatakan secara eksplisit.

Kedua, tema dinyatakan secara implisit (tersirat). Tema didukung oleh pelukisan latar. Tema juga berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan.

## **2) Amanat**

Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu (Kosasih, 2012:71). Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (berterang-terangan) dan dapat juga secara implisit (tersirat). Bahkan ada amanat yang tidak nampak sama sekali. Amanat yang disampaikan secara implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Sedangkan amanat yang disampaikan secara eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita.

## **b. Struktur Bentuk**

Adapun struktur isi dalam novel menurut Fananie (2002:76) adalah (1) tokoh, (2) alur, (3) latar, (4) gaya bahasa, dan (5) sudut pandang.

### **1) Alur**

Alur atau plot merupakan sebagian dari unsure intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat (Kosasih, 2012:63). Plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita (Sundari dalam Fananie, 2002:93). Pendapat lain menyebut alur atau plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling

berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg dalam Fananie, 2002:93).

Alur sebuah cerita terbagi kedalam bagian-bagian berikut. Menurut Kosasih (2012:63) yaitu (1) pengenalan situasi cerita (*exposition*), (2) pengungkapan peristiwa (*complication*), (3) menuju pada adanya konflik (*rising action*), (4) puncak konflik (*turning point*), dan (5) penyelesaian (*ending*). Sedangkan teknik penyusunan alur cerita yaitu (1) alur lurus (datar) atau teknik progresif, (2) alur sorot balik (*flash back*), atau umpan balik dan (3) alur gabungan.

## **2) Penokohan**

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu di emban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalani suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2011: 79). Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, sebagai pelaku cerita. Sebagai pelaku cearita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang di tampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan terdiri dari tokoh, atau menggambarkan karakter tokoh-tokohnya. Penokohan merupakan suatu bagian penting dalam membangun sebuah cerita (Fananie, 2002:86).

Tokoh adalah perbuatan atau prilaku diperankan oleh suatu faktor tertentu. Tokoh utama adalah orang yang ambil bagian dari sebagian besar peristiwa dalam cerita, peristiwa-peristiwa atau kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan

sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut (Semi, 1988:39).

Dilihat dari peranan dan kedudukan tokoh dalam cerita, Aminudin (2011: 79) mengemukakan bahwa jenis tokoh adalah sebagai berikut.

**a) Tokoh Utama**

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita bersangkutan. Tokoh pendamping adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh ini hanya sekedar menunjang tokoh utama dan kemunculannya hanya beberapa kali dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013:258). Seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut tokoh utama. Sedangkan, tokoh yang pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh pendamping.

Tokoh utama berdasarkan fungsinya dalam suatu cerita, dapat dibedakan atas tokoh utama protagonis dan tokoh utama antagonis. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Nurgiyantoro, 2013:260). Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi, karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Fungsi tokoh

antagonis penting dalam suatu cerita fiksi, karena tokoh inilah yang menyebabkan terjadinya konflik pada tokoh protagonis, sehingga cerita semakin menarik.

#### **b) Tokoh Tambahan**

Menurut Nurgiyantoro (2013:260) tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sedikit dalam cerita atau tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita.

### **3) Latar**

Latar atau *setting* adalah meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita (Kosasih, 2012:67). Latar atau landas tumpu cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (Semi, 1988:46). Latar itu dapat berupa latar belakang fisik, untuk tempat dan ruang dalam suatu cerita. Latar itu meliputi lingkungan yang mengelilingi pelaku yaitu : lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, dan sebagainya.

Dari pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulan latar meliputi tempat, daerah, orang-orang tertentu, situasi lingkungan, zaman, cara hidup, cara berpikir orang-orang yang mengelilingi peristiwa, dan lain-lain.

Berdasarkan fungsinya latar dapat dibedakan atas dua yaitu (1) latar fisikal dan (2) latar psikologis. Latar fisikal mencakup waktu, tempat, atau situasi tertentu untuk membuat cerita menjadi logis. Latar psikologis adalah latar yang mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kepribadian pembaca (Aminuddin,2011:67).

#### **4) Sudut Pandang (*Point of View*)**

Sudut pandang adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam sebuah cerita yang dibuatnya atau bagaimana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Berbagai sudut pandang yang biasa digunakan pengarang dalam cerita adalah (1) pengarang sebagai tokoh cerita, (2) pengarang sebagai tokoh sampingan, (3) pengarang sebagai orang ketiga, (4) pengarang sebagai pemain dan narator (Nurgiyantoro, 2013:248).

Sudut pandang dapat banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan, perbedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu Sudut pandang persona ketiga “dia”, dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu : (a) dia mahatahu, (b) dia terbatas, dia sebagai pengamat. Sudut pandang sebagai “aku”, sudut pandang persona pertama dapat dibedakan kedalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita, yaitu : (a) si “aku” menduduki peran utama, (b) “aku” tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2013:256-266).

#### **5) Gaya Bahasa**

Gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2011:72).

Gaya penceritaan yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Di dalam setiap kali bertutur si penutur selalu berupaya mempengaruhi pendengar atau penanggap tuturannya. Berbagai usaha

dan tindakan yang dilakukannya agar pendengar atau pembaca tertarik dan terpengaruh oleh gagasan yang disampaikan melalui tuturannya itu. Tindakan atau usaha tersebut antara lain, (1) pemilihan materi bahasa, (2) pemakaian ulasan, (3) pemanfaatan gaya bertutur (Semi, 1988:47-48).

Menurut Tarigan (1985:6) dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Gaya Bahasa*, mengelompokan gaya bahasa menjadi empat bagian yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan.

### **3. Jenis-Jenis Novel**

Menurut Lubis (dalam Tarigan, 2015:79-82) novel terbagi menjadi enam jenis yaitu:

- a. Novel avontur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan.
- b. Novel psikologi adalah novel yang penuh dengan peristiwa- peristiwa kejiwaan para tokoh.
- c. Novel detektif adalah novel yang membutuhkan kepekaan pembaca, karena dibutuhkan bukti yang akurat untu membuktikan pembunuhan dan pembongkaran rahasia kejahatan.
- d. Novel sosial adalah novel yang pelaku-pelakunya berperan dalam masyarakat. Dalam masyarakat tidak terdapat dalam beberapa golongan dan kepentingan yang pada akhirnya akan bentrok karena semua golongan akan mementingkan kepentingan sendiri-sendiri.

e. Novel Politik adalah novel yang meninjau persoalan bukan dari sudut persoalan orang-orang sebagai individu, tetapi persoalan ditinjau melingkungi persoalan golongan-golongan dalam masyarakat, reaksi masing-masing golongan terhadap persoalan yang timbul, dan pelaku-pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung jalur cerita.

f. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Berdasarkan pengertian jenis-jenis novel di atas, novel yang saya teliti termasuk kedalam novel avontur. Karena novel ini menceritakan kehidupan Elang si tokoh utama dengan sangat terperinci.

#### **D. Pendekatan Sosiologi Sastra**

##### **1. Pengertian Sosiologi Sastra**

Sosiologi adalah disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku. Dengan demikian sosiologi sastra adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang menurut (Ratna, 2009:3) keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat.

Menurut Endraswara (2011:8-9) ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain: 1) pemahaman

terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, 2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, 3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, 4) analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur karya dengan unsur-unsur masyarakat, 5) analisis mengenai seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan dianggap telah mewakili keseimbangan kedua komponen, yaitu sastra dan masyarakat. Dengan kajian sosiologi sastra, maka karya sastra yang kenyataannya lahir dan tercipta dalam konteks fenomena masyarakat, benar-benar mendapatkan pemaknaan yang seharusnya. Dalam hal ini, sosiologi sastra yang objek kajian utamanya adalah sastra (berupa karya sastra) sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra tersebut, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam relasi dialektikanya dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, dan masyarakat yang digambarkan. (Endraswara, 2011:65) dengan relasi dialektis ini, yang memahami hubungan sastra dengan masyarakat dengan analisis sosiologis, maka peran, pengaruh, dan keadaan masyarakat yang digambarkan atau mempengaruhi keberadaan substansi sosiologis dapat dijelaskan. Oleh karena itu, analisis sosiologis sastra berkaitan dengan analisis terhadap karya sastra baik ideologi sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh strukturisasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya, dan fungsi sosial sastra.

Menurut Endraswara (2011:77) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kelahiran sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan pendekatan sosiologi sastra adalah kajian sosiologi sastra dimana karya sastra yang kenyataannya lahir dan tercipta dalam konteks fenomena masyarakat yang benar-benar mendapatkan pemaknaan yang seharusnya. Analisis sosiologi sastra berkaitan dengan analisis terhadap karya sastra baik ideologi sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh strukturisasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya, dan fungsi sosial sastra.

## **2. Relasi Sosiologi dengan Sastra**

Menurut Kurniawan (2012:6) menyebutkan sebagai produk budaya yang berupa tulisan bermedia bahasa, sastra tidak terlepas dengan genetisnya, yaitu manusia sebagai pengarang. Sastra eksis karena ada manusia yang menulisnya (penulis), dan penulis tersebut hidup dalam sistem sosial masyarakat yang menjadi kajian sosiologi. Oleh karena itu, sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat sebagai produk budaya.

Menurut Damono (dalam Kurniawan, 2012:3) menggambarkan relasi sosiologi sastra, sebagai berikut : 1) Relasi sosiologi dengan sastra dimediasi oleh pengarang, 2) Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh fakta sastra, 3) Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh pembaca, 4) Hubungan

sosiologi dengan sastra dimediasi oleh kenyataan, 5) Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh bahasa sebagai media sastra.

Dengan melihat berbagai mediasi yang merelasikan hubungan antara sosiologi dan karya sastra, dapat dikatakan bahwa hubungan antara karya sastra dengan sosiologi adalah hubungan yang secara eksistensi disiplin ilmu memang ada dan tidak bersifat mengada. Hubungannya bersifat kompleks dan komprehensif karena melibatkan berbagai unsur pembangun sastra yaitu pengarang, fakta sastra, pembaca, kenyataan, dan bahasa. Dengan mengetahui unsur tersebut merupakan faktor utama dalam disiplin sastra, maka relasi antara sosiologi dengan sastra menandakan hubungan dua disiplin ilmu yang fundamental atau berdasarkan kebenaran.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian Sosiologi Sastra**

Menurut (Endraswara, 2011:81-95) ruang lingkup penelitian sosiologi sastra adalah sebagai berikut:

#### **1. Mendalami Interaksi Sosial (Fungsi Sosial Sastra)**

Sosiologi sastra adalah persepektif ilmu sastra antar interdisipliner, untuk mendalami interaksi sosial. Sosiologi sastra merupakan ilmu sosial sastra yang menelusuri makna manusia dari aspek sosial. Ruang lingkup sosiologi sastra tidak lepas dari interaksi sosial. Dimana sosiolog sastra juga merupakan rajutan ilmu yang saling bantu-membantu antara sastra dan sosiologi untuk menangkap makna kemanusiaan.

Fungsi sastra harus digali langsung dari masyarakat. Masyarakat pembaca yang akan menilai dengan jernih apakah karya sastra memiliki fungsi yang

jelas atau tidak. Dan apakah karya sastra tertentu memiliki fungsi sosial-spiritual atau yang lain tergantung kesan masyarakat (Endraswara, 2011:81).

## 2. Memahami Konteks Sosial (Sosiobudaya)

Asumsi dasar kajian konteks sosiobudaya berasal dari Grebstein (dalam Endraswara, 2011:92) bahwa:

- a. Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang menghasilkannya. Harus dipahami seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri.
- b. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya: bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan teknik itu ditentukan oleh gagasan tersebut.
- c. Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama. Pada hakekatnya suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dengan hubungannya dengan orang-seorang. Dengan demikian sastra adalah eksperimen moral.
- d. Masyarakat dapat mendekati sastra dari dua arah. Pertama, sebagai suatu keutuhan atau faktor material istimewa dan kedua, sebagai tradisi.
- e. Kritik sastra seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetis yang tanpa pamrih.
- f. Kritikus bertanggungjawab baik kepada sastra nuansa silam maupun masa datang.

### 3. Sosiopsikologi Sastra (Sastra Sebagai Cermin Masyarakat)

Pandangan yang amat populer dalam studi sosiologi sastra adalah pendekatan cermin. Melalui pendekatan ini, karya sastra dimungkinkan menjadi cermin pada jamannya (Endraswara, 2011:88). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Skendal (dalam Endraswara, 2011:88) mengemukakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan cermin perjalanan “jalan raya” dan “biru langit” hidup manusia, meskipun kadang-kadang harus mencerminkan “lumpur dalam kubangan”. Maksudnya, karya sastra kadang-kadang mengekspresikan kebaikan dan keburukan manusia.

Sastra sebagai cermin masyarakat; berkaitan dengan sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Konsep “cermin” menjadi refleksitas masyarakat yang digambarkan pengarang, bukan berarti kenyataan dalam karya sastra sama dengan kenyataan dalam masyarakat. Sastra sebagai cermin masyarakat berarti sastra merefleksikan masyarakat atau mempresentasikan semangat zamannya (Kurniawan, 2012:11).

### 4. Resepsi Sosial Sastra (Produksi dan Pemasaran Sastra)

Resepsi sosial sastra merupakan penelitian tindakan audien terhadap sastra. Resepsi masyarakat terhadap sastra sering berbeda-beda. Tiap golongan juga sering menanggapi karya sastra penuh variasi. Resepsi sosial sastra justru memiliki nilai pragmatik sastra yang penting. Hal ini menuntut tingkat keterampilan tinggi, untuk melacak cara-cara dimana sebuah karya sastra adalah benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu pada suatu historis tertentu. Berkat resepsi sosiologis, sastra menjadi milik pembaca secara sungguh-sungguh. Resepsi sosiologis akan menaikkan harga karya sastra.

Dalam studi ini sekurang-kurangnya terdapat tiga kutub sastra yang saling berhubungan, yaitu penerbit, pembaca dan pengarang (Endraswara, 2011:83). Dalam penelitian ini, sedikit mengesampingkan sosiologi sastra sebagai teori, melainkan berupaya memperhitungkan hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial sastra. Antara lain: tipe dan taraf ekonomi masyarakat tempat berkarya, kelas atau kelompok sosial yang berhubungan dengan karya, sifat pembaca, sistem sponsor, pengayom, tradisi sastra, dan sebagainya. Pada penelitian ini dibatasi pada cakupan nomor dua yaitu konteks sosiobudaya.

#### **4. Langkah Kerja Pendekatan Sosiologi Sastra**

Menurut Damono (2008: 3-15) beberapa langkah analisis yang dapat digunakan dalam melakukan pendekatan sosiologi sastra yakni sebagai berikut :

- 1) Menetapkan unit analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya dan hubungan dengan kemasyarakatan yang melatarbelakanginya.
- 2) Menganalisis data terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh peranannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan dan analisis yang berkaitan dengan manfaat karya dalam membantu perkembangan masyarakat.
- 3) Menganalisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antar unsur-unsur karya dengan unsur-unsur masyarakat dan analisis mengenai seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.
- 4) Menginterpretasikan terhadap karya sastra yang berkaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat dan hubungannya searah antara sastra dengan masyarakat.

- 5) Mengidentifikasi terhadap karya sastra yang berkaitan dengan hubungan dwiarah antara sastra dengan masyarakat.
- 6) Mengklasifikasikan dengan menuliskan laporan menggunakan bahasa yang sesuai dengan media yang akan dipilih untuk dipublikasikan.

#### **E. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian yang membahas mengenai pesan moral dan motivasi dalam karya sastra sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Nur Hamidah mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro pada tahun 2024 yang berjudul “Pesan Moral Dan Motivasi Dalam Novel Senja Di Mata Bintang Karya Oleh Dhea Chandra”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam novel Senja Di Mata Bintang terdapat beberapa pesan moral dan motivasi. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamidah yaitu metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamidah dengan peneliti yaitu terletak pada perbedaan rumusan masalah, objek dan sumber data penelitian. Peneliti menggunakan novel Janji Untuk Ayah Karya Nurunala sedangkan pada penelitian relevan menggunakan novel Senja Di Mata Bintang Karya Oleh Dhea Chandra.

Reyza Fathur Rahmi mahasiswa Universitas Sumatera Utara pada tahun 2013 yang berjudul “Pesan Moral Dan Motivasi Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khirsna Pabichara : Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khirsna Pabichara terdapat beberapa pesan moral dan motivasi. Persamaan pada penelitian yang dilakukan

oleh Reyza Fathur Rahmi yaitu metodologi yang digunakan samasama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif serta persamaannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitian Reyza Fathur Rahmi dengan peneliti yaitu perbedaan pada rumusan masalah, objek dan sumber data penelitian. Peneliti menggunakan novel Janji Untuk Ayah Karya Nurunala sedangkan pada penelitian relevan menggunakan novel Novel Sepatu Dahlan Karya Khirsna Pabichara.

Andreas Wahyudi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film *“The Platform”*”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam Film *The Platform* terdapat beberapa isi pesan moral. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Andreas Wahyudi yaitu metodologi yang digunakan samasama menggunakan jenis penelitian deskriptif bentuk penelitiannya kualitatif, dan juga sama-sama mengkaji pesan moral. Sedangkan perbedaan penelitian Andreas Wahyudi dengan peneliti yaitu Andreas Wahyudi objek penelitian adalah Film *“The Platform”* sedangkan objek penelitian peneliti adalah novel *Janji Untuk Ayah Karya Nurunala*, kemudian juga adanya perbedaan pada rumusan masalah, dan sumber data penelitian.